

Hubungan pendidikan ayah dan pendidikan ibu dengan kenakalan remaja pada remaja SMK X rangkasbitung tahun 2017

Rita Ariesta*

*AKBID La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

Article Info	Abstract
Keywords: father's education, mother education, juvenile delinquency	The study aims at investigating the relationship between father's and mother's education with juvenile delinquency. The design of the study was cross sectional, this research was conducted at Vocational School X Rangkasbitung. The number of population in this research are 85 people. The data are collected primarily using checklists and questionnaire instruments. The results of the bivariate test on father's education toward juvenile delinquency presents P value which means that, statistically, there is a relationship between father's education and juvenile delinquency incidence = 0.002 ($p > 0.05$) so that H_0 is rejected. The results of the bivariate test on mother's education variable toward juvenile delinquency shows $P = 0.008$ ($p > 0.05$) which indicates that there is a statistically significant relationship between mother's education and juvenile

delinquency. At the age of adolescence, teenagers need a figure who can be the motivator and facilitator in this period. Parental involvement in this case can be a bridge for teenagers to help them solve the turmoil of adolescence, hence, it is important for parents to continue learning during the process of being a parent.

Corresponding Author:

ariesta.rita@yahoo.co.id

Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pendidikan ayah dan pendidikan ibu dengan kejadian kenakalan remaja. Rancangan penelitian *cross sectional*, penelitian ini dilakukan di SMK X Rangkasbitung. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah semua jumlah sampel yang diambil penelitian ini sebanyak 85. Teknik pengumpulan data secara primer dengan instrumen kuesioner, dan daftar ceklis. Hasil uji bivariat pada variabel pendidikan ayah dengan kenakalan remaja diperoleh P value berarti secara statistik ada hubungan antara pendidikan Ayah dengan kejadian kenakalan remaja = 0,002 ($p > 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Hasil uji bivariat pada variabel pendidikan ibu dengan kenakalan remaja diperoleh $P = 0,008$ ($p > 0,05$) berarti secara statistik ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian kenakalan remaja. Pada saat usia remaja para remaja memerlukan figur yang dapat menjadi motivator dan fasilitator dalam

©2017 JOS.All right reserved.

Pendahuluan

Menurut Kartini Kartono (2010) *juvenile* kenakalan adalah perilaku jahat atau dursila, atau kejahatan atau anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Kenakalan remaja ini selalu ada dan mejadi lingkaran yang tidak terputus putus selalu berputar dengan tingkat permasalahan yang semakin memprihatinkan. Jika zaman tempo dulu kenakalan remjaa masih berkisar maling mangga atau jambu jika sekarang sudah tidak asing lagi mendengar remaja melakukan penjarahan toko atau pencurian motor.

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di

masa ini. Keterlibatan orangtua dalam hal ini dapat menjadi jembatan bagi remaja untuk membantu mereka menyelesaikan gejala masa remaja oleh kartena itu pentingnya bagi orangtua untuk terus belajar selama proses menjadi orangtua.

Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Hal ini tentu saja dapat menjadi aset yang memberi dampak yang baik apabila remaja dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk kemajuan bangsa, tetapi hal ini dapat juga menjadi sumber kelemahan bangsa apabila karakter bangsa dibiarkan tidak terkendali dan berada diluar rambu rambu aturan dan agama.

Keluarga sebagai unit terekecil dalam masyarakat dapat menjadi salah satu aset yang mempuni unytk membnetuk remaja yang berkarakter mulia. Keluarga lah yang pertamakali mengoreskan tinta dalam kertas kehidupan anak, menjadi sumber pendidikan dan pengajaran pertama dari diri anak sehingga guru yang pertamakali dikenal oleh anak adalah ibu dan ayah

Menurut Chen dalam Lestrai (2014)

kualitas hubungan antara orangtua dan anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan (warmth, rasa aman (security), kepercayaan (trust), afeksi positif (positif affektif) dan ketanggapan (responsiveness) dalam hubungan mereka. Kehangatan menjadi komponen yang penting dalam hubungan antara orangtua dan anak, kehangatan ini menimbulkan rasa percayadiri dan dicintai yang akhirnya akan berdampak terhadap kepedulian dan tanggap antara keluarga. Rasa aman dalam keluarga membuat anak berani melakukan eksplorasi yang bermanfaat bagi perkembangannya. Pendidikan berasal dari kata *education* menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi di dalam diri untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

bangsa, dan negara. Sudah barang tentu pendidikan pertama sang anak didapat dari orangtua, pendidikan yang didapat dalam keluarga menjadi dasar utama anak untuk bersikap,berfikir bahkan memutuskan dan memilah suatu masalah.

Pendidikan adalah sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Wawasan dan pengetahuan ini digunakan sebagai sarana interaksi antar individu dibarengi dengan komunikasi yang baik dan efektif dapat membuat pengetahuan dan wawasan menjadi bagian dari sikap dan karakter seorang individu. Wawasan dan pengetahuan orang tua tentang nilai nilai dan moral yang orangtua pahami dapat menjadi dasar bagi anak dalam mengembangkan karakter yang baik dan benar. Jika orangtua dapat menerapkan cara car berpikir moral secara benar maka hal ini menjadi modal awal remaja memilah baik dan buruk dalam pergaulannya.

Menjadi orangtua tidak bisa hanya belajar secara otodidak, menjadi orangtua membutuhkan pembelajaran

seumur hidup dilakukan terus menerus dengan memahami setiap karakter anak yang berbeda-beda. Pendidikan orangtua menjadi dasar ilmu sebagai pembelajaran mempersiapkan diri menjadi orangtua dimana hal ini akan berhubungan langsung dengan pemilihan pola asuh orangtua.

Santrock (2002) mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Banyak macam pola asuh yang digunakan orangtua dalam mendidik anaknya dimana pola asuh ini diterapkan orangtua berdasarkan pemahaman dan pembelajaran dirinya sendiri dengan harapan anak akan menjadi anak yang berguna dimasa yang akan datang. Pemilihan pola asuh yang diterapkan orangtua ini berdasarkan dari pemikiran dan wawasan yang ada pada orangtua yang dapat dilihat dari tingkat pendidikannya.

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 jalur pendidikan sekolah terdiri dari:

1) Pendidikan Dasar Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan selama 9 tahun pertama pada masa sekolah anak yang melandasi jenjang pendidikan. 2) Pendidikan Menengah Pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan dasar. Pendidikan menengah dibagi menjadi: a) Pendidikan Menengah Umum Pendidikan menengah diselenggarakan oleh SMA (Sekolah Menengah Atas) atau MA (Madrasah Aliyah). Pendidikan menengah umum dikelompokkan dalam program sesuai dengan kebutuhan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. b) Pendidikan Menengah Kejuruan Pendidikan Menengah Kejuruan diselenggarakan oleh SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan MAK (Madrasah Aliyah Kejuruan). Pendidikan Menengah Kejuruan didasarkan pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dunia industri, tenaga kerja baik secara nasional maupun global regional. 3) Pendidikan Tinggi Pendidikan Tinggi adalah jenjang setelah pendidikan menengah. Pendidikan tinggi diselenggarakan oleh

akademi, institusi, Sekolah Tinggi dan Universitas.

Tingkat pendidikan orangtua akan menentukan cara orangtua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dimana disetiap tahap pendidikan membentuk sikap yang berbeda beda. Tingkat pendidikan yang rendah akan mengarahkan anak dengan semampunya , seperti ajaran yang diajarkan orantuanynya dulu dan dianggap itulah yang terbaik tanpa bisa mengimbangi kecanggihan jaman yang ada saat ini,

Tingkat pendidikan yang tinggi dapat membuka wawasan orangtua untuk mencari tauh kebutuhan kebutuahn anak dan cara mengatasi masalah anak disetiap fase kehidupan anak. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terlihat bahwa orangtua dengan pendidikan yang rendah lebih menerima kelakuan anaknya tanpa memberikan nilai yang tegas pada setuiap hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Orangtua dengan pendidikan yang rendah biasanya lebih susah untuk terpapar dengan

kemajuan zaman yang ada misalnya penggunaan komputer, aipohone dimana hal tersebut menjadi kesukaan remaja pasa saat ini. Hal inilah yang membuta orangtua tidak bisa ikut mengawasi penggunaan media pada remaja, sehingga keterbatasan yang dialami orangtua memberi kebebasan untuk membuaa konten konten yang tidak baik . Orangtua dengan pendidikan yang tinggi biasanya lebih melek dengan media media informasi, lebih banyak mencari tahu dan dapat mengawal anak dalam hal penggunaan media media tersebut. Keterlibatan orangtua dalam dalam aktivitas anak dapat menjadi rambu rambu dalam melakukan banyak hal sehingga yang menjadi pembatas bagi mereka dalam melirik informasi informasi yang tidak membangun.

Menurut Sulistyowati dalam penelitiannya (2010) disimpulkan bahwa ada hubungan bersama antara bimbingan orang tua dan kenakalan dengan prestasi belajar sosiologi pada siswa kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta tahun pelajaran 2010/2011.dengan prestasi belajar

sosiologi berdasarkan perhitungan diperoleh $Rx(12)y = 0,373$ dan $p = 0,029$. Jika orang tua meningkatkan pemberian bimbingan dan pengawasan secara terus menerus yang dapat memberikan pengaruh positif, maka anak/siswa tersebut memiliki kemungkinan yang cukup besar untuk meningkatkan prestasi belajar.

Metodelogi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, dengan melakukan pengumpulan data sekaligus pada suatu saat dimana tiap subjek peneliti hanya diobservasi sekali saja. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah semua jumlah sampel yang diambil penelitian ini sebanyak 85 siswa yang terbagi dalam 3 kelas.

Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kenakalan Remaja Berdasarkan Pendidikan Ayah Dan Pendidikan Ibu

Variabel	Katagorik	F	(%)
Pendidikan Ayah	Rendah	48	56,5
	Tinggi	37	45,5
	Total	85	100
Pendidikan ibu	Rendah	50	58,8
	Tinggi	35	41,2
	Total	85	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan ayah (56,5%) dan ibu (58,8%) masuk dalam katagori rendah

Tabel 2 Hubungan Pendidikan Ayah dengan Kenakalan Remaja

Pendidikan	Kenakalan Remaja						OR	
	Ya		Tidak		Total	%		Nilai P
	F	%	F	%				
							4,583	
Rendah	33	66	17	34	50	100	0,002	(1,827-11.500)

Tinggi	12	34, 3	23	65, 7	35	100
Total	45	52, 9	40	47, 0	85	100

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kenakalan remaja proporsinya sebagian besar pada kelompok ayah yang memilki pendidikan rendah dibandingkan dengan ayah yang memilki pendidikan tinggi . Hasil uji statistik dengan menggunakan chi square diperoleh nilai $P = 0,002$ ($p > 0,05$) sehingga H_0 ditolak yang berarti secara statistik ada hubungan antara pendidikan Ayah dengan kejadian kenakalan remaja. Nilai OR sebesar 4,583 (1,827-11,500) artinya bahwa pendidikan ayah yang rendah 4 kali lebih besar menunjang kejadian kenakalan remaja pada remaja.

Tabel 3 Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kenakalan Remaja

Pendidikan	Kenakalan Remaja						OR	
	Resiko		Tidak Beresiko		Total	%	Nilai P	
	F	%	F	%				
Rendah	26	51	25	49,0	51	100	0,008	3,721 (1,495-
Tinggi	19	55,9	15	44,1	34	100		9,250)
Total	45	52,9	40	47,1	85	100		

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kenakalan remaja proporsinya sebagian besar pada kelompok ibu yang memiliki pendidikan rendah(51%) dibandingkan dengan ibu yang memilki pendidikan tinggi . Hasil uji

statistik dengan menggunakan chi square diperoleh nilai $P = 0,008$ ($p > 0,05$) sehingga H_0 ditolak yang berarti secara statistik ada hubungan antara pendidikan ayah dengan kejadian kenakalan remaja. Nilai OR sebesar 3,721 (1,496 -9,250) artinya bahwa pendidikan ibu yang rendah 3 kali lebih besar menunjang kejadian kenakalan remaja pada remaja.

Pembahasan

1. Hubungan Pendidikan Ayah dengan Kenakalan Remaja

menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kenakalan remaja proporsinya sebagian besar pada kelompok ayah yang memiliki pendidikan rendah dibandingkan dengan ayah yang memiliki pendidikan tinggi. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi square diperoleh nilai $P = 0,002$ ($p > 0,05$) sehingga H_0 ditolak yang berarti secara statistik ada hubungan antara pendidikan Ayah dengan kejadian kenakalan remaja. Nilai OR sebesar 4,583 (1,827-11,500) artinya bahwa pendidikan ayah yang rendah 4 kali lebih besar menunjang kejadian kenakalan remaja pada remaja.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi di dalam diri untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sudah barang tentu pendidikan pertama sang anak didapat dari orangtua, pendidikan yang didapat dalam keluarga menjadi dasar utama anak untuk bersikap,berfikir bahkan memutuskan dan memilah suatu masalah.

Menurut peneliti tingkat pendidikan orangtua akan menentukan cara orangtua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dimana disetiap tahap pendidikan membentuk sikap yang berbeda beda. Tingkat pendidikan yang rendah akan mengarahkan anak dengan semampunya, seperti ajaran yang diajarkan orantuananya dulu dan dianggap itulah yang terbaik tanpa bisa mengimbangi kecanggihan jaman yang ada saat ini, Tingkat pendidikan yang tinggi dapat membuka wawasan orangtua untuk mencari tauh kebutuhan kebutuhan anak dan cara mengatasi masalah anak disetiap fase kehidupan anak.

Ayah sebagai kepala keluarga punya *power* yang besart dalam mengatur keluarganya. Keberadaan seorang ayah bukan saja sebagai pencari nafkah tetapi juga sebagai pemimpin

yang berada didepan dalam memimpin keluarganya. Ayah yang adalah bagian dari orangtua yang artinya punya peranan parenting atau peran pengasuhan.

Menurut Yuniardi, (2009) *Parenting* merupakan suatu perilaku yang menunjukkan suatu kehangatan, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, saling pengertian, dan respon terhadap apa yang dibutuhkan oleh anak. *Parenting* juga mengandung aspek waktu yaitu ketersediaan waktu orangtua untuk anaknya, interaksi yang intens antara orang tua dan anak, dan perhatian yang cukup dari orangtua. Peran ayah sebagai teman ataupun sahabat anak laki lakinya, mereka akan lebih terbuka kepada ayahnya untuk menyampaikan permasalahan yang mereka alami. Ayah harus tahu permasalahan apa yang dialami oleh anak laki-lakinya. Sehingga ketika anak memiliki masalah

dapat bercerita dengan ayahnya, karena anak menganggap ayahnya adalah teman sehingga anak tidak sungkan untuk bercerita (BKKBN, 2009) . Keberadaan ayah dapat menjadi sumber jawaban bagi anak

remaja ditengah banyaknya pertanyaan yang ada dalam pikirannya, menjadi kan anak teman bukan berarti memposisikan diri ayah sama seperti anaknya tapi melakukan penempatan diri sang ayah kapan bisa sebagai teman kapan bisa sebagai kepala keluarga. Ayan yang dengan pendidikan tinggi lebih banyak mendapatkan informasi tentang pengasuhan anaknya, lebih melek terhadap teknologi sehingga dapat bergaul dengan anaknya yang remaja yang haus akan teknologi.

Menurut Sulistyowati dalam penelitiannya (2010) disimpulkan bahwa ada hubungan bersama antara bimbingan orang tua dan kenakalan dengan prestasi belajar sosiologi pada siswa kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta tahun pelajaran 2010/2011.dengan prestasi belajar sosiologi berdasarkan perhitungan diperoleh $R_{x(12)y} = 0,373$ dan $p = 0,029$ Jika orang tua meningkatkan pemberian bimbingan dan pengawasan secara terus menerus yang dapat memberikan pengaruh positif, maka anak/siswa tersebut memiliki kemungkinan yang cukup besar untuk meningkatkan prestasi

belajar.

Pendidikan berbanding lurus dengan pengetahuan, pendidikan ayah menurut peneliti punya peranan penting untuk mengarahkan arah langkah anak. Ayah yang dapat menjadi idola bagi remaja yang memerlukan figur tertentu. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat membuka wawasan orangtua untuk mencari tauh kebutuhan kebutuahn anak dan cara mengatasi masalah anak disetiap fase kehidupan anak. Tingkat pendidikan orangtua akan menentukan cara orangtua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dimana disetiap fase kehidupan remaja berbeda beda, pengetahuan tentang fase fase perkembangan anak mengajarkan pada yah bagaimana mendidik anak sesuai dengan masanya.

2. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kenakalan Remaja

Menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kenakalan remaja proporsinya sebagian besar pada kelompok ibu yang memiliki pendidikan rendah(51%) dibandingkan dengan ibu yang memilki pendidikan tinggi . Hasil

uji statistik dengan menggunakan chi square diperoleh nilai $P = 0,008$ ($p > 0,05$) sehingga H_0 ditolak yang berarti secara statistik ada hubungan antara pendidikan ayah dengan kejadian kenakalan remaja. Nilai OR sebesar 3,721 (1,496 - 9,250) artinya bahwa pendidikan ibu yang rendah 3 kali lebih besar menunjang kejadian kenakalan remaja pada remaja.

Menurut peneliti lingkungan pendidikan remaja punya peranan penting dalam perkembangan kepribadaian baik dari segi negatif maupun positif, lingkunagn terdekat remaja adalah keluarga dan orang yang paling memiliki waktu lebih banyak dalam keluarga adalah ibu. Remaja dengan segala gejaolak dan pertanyaan yang ada dikepalanya memerlukan motivator dan fasilitator dalam mensukseskan masa remajanya. Ibu adalah orang yang paling mengerti tentang kepribadian anaknya, ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak dan ini adalah modal awal untuk tetap bisa mengawal masa remaja anaknya.

Menurut penelitian Ariani, Yosoprawoto (2012) yang

meneliti tentang pendidikan ibu sebagai faktor resiko perkembangan anak menyimpulkan bahwa faktor yang berperan dalam tumbuh kembang anak salah satunya adalah pendidikan ibu. Ia menjelaskan bahwa tingkat pendidikan ibu yang rendah mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan dalam stimulasi pada anak.

Dapat peneliti simpulkan pendidikan ibu berpengaruh terhadap hasil akhir karakter remaja. Remaja yang hidup dalam keluarga yang memiliki wawasan luar menstimulus remaja tersebut untuk membuka diri belajar atas setiap keadaan. Keputusan keputusan tentang bagaimana asah asih dan asuh seorang remaja didapat ibu dari hasil pembelajaran yang terus menerus, pengetahuan yang ia dapat serta informasi informasi yang bisa ia baca didalam media. Rasa sayang seorang ibu ditambah dengan wawasan ibu yang terbuka akan membuat ibu siap menghadapi tumbuh kembang remajanya, siap belajar bersama remajanya dan siap menjadi teman sekaligus ibu bagi remajanya. Kedekatan dan perhatian

ibu serta rasa persahabatan yang ibu bangun bersama remajanya dapat menjadi pondasi remaja untuk tetap berjalan dalam koridor yang benar sehingga kenakalan remaja bisa dicegah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Sebagian besar pendidikan ayah (56,5%) termasuk dalam katagori rendah
2. Sebagian besar pendidikan ibu (58,8%) termasuk dalam katagori rendah
3. Terdapat hubungan antara pendidikan Ayah dan pendidikan ibu dengan kejadian kenakalan remaja di SMK X di Rangkasbitung tahun 2016

Saran

Pendidikan berbanding lurus dengan pengetahuan, pendidikan ayah dan ibu punya peranan penting untuk mengarahkan arah langkah anak. Pada saat usia remaja para remaja memerlukan figur yang dapat

menjadi motivasi dan fasilitator dalam masa ini. Keterlibatan orangtua dalam hal ini dapat menjadi jembatan bagi remaja untuk membantu mereka menyelesaikan gejala masa remaja. Menjadi orangtua adalah proses belajar seumur hidup pembelajaran ini bila tidak dibarengi dengan semangat menambah wawasan semangat mencari pengetahuan maka hanya mengandalkan pengetahuan yang didapat orangtua dimasa lalu. Kehangatan menjadi komponen yang penting dalam hubungan antara orangtua dan anak, kehangatan ini menimbulkan rasa percaya diri dan dicintai yang akhirnya akan berdampak terhadap kepedulian dan tanggap antara keluarga. Rasa aman dalam keluarga membuat anak berani melakukan eksplorasi yang bermanfaat bagi perkembangannya, dengan bimbingan orangtua anak dapat sukses melewati perkembangannya dalam koridor yang benar.

Daftar pustaka

- Ariani, Mardani Yosoprawoto .2012. Usia anak dan pendidikan ibu sebagai faktor resiko gangguan perkembangan anak. Jurnal kedokteran Brawijaya Volume 27, no 2, Agustus 2012
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional.
- Kusmiran, E, 2012. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita . Penerbit Salemba Medika, Jakarta.
- Lestari,sari. 2014. Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Penangan Komplik dalam Keluarga. Penerbit Kencana Prenadamedia Grup, Jakarta.
- Notoatmodjo,S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta 2007
- Rias Sulistyowati, Hubungan Antara Bimbingan Orang Tua Dan Kenakalan Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas Xi Sma Kristen 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta,

Januari 2011.

[https://eprints.uns.ac.id/5248/
1/208031812201104401.pdf](https://eprints.uns.ac.id/5248/1/208031812201104401.pdf)

diakses 2 November 2017.

Santrock, J. W. (2002). Life-span
Development Perkembangan
Masa Hidup Edisi
Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga

Yuniardi, M. S. (2009). Penerimaan
Remaja Laki-Laki Dengan
Perilaku Antisosial Terhadap
Peran Ayahnya di Dalam
Keluarga. Malang: UMM